

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis pribadi manusia dengan Allah SWT, maupun manusia dengan alam semesta.¹

Pentingnya pendidikan Islam sehingga banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu bagi setiap umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Menurut Imam Syaukani, ayat ini memiliki makna bahwasanya Allah SWT mengangkat beberapa derajat orang-orang beriman dari orang-orang yang tidak beriman, dan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang berilmu dan beriman dari orang-orang yang hanya beriman. Maka barangsiapa yang memadukan antara iman dan ilmu maka Allah SWT mengangkatnya beberapa derajat karena imannya kemudian Allah SWT mengangkat derajatnya karena ilmunya².

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), 1.

² Abd Karim Amrullah, "Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 2020, 39.

Ayat ini menunjukkan bahwa konsep iman dan ilmu saling beriringan karena Allah SWT mengangkat derajat manusia berdasarkan dua hal, iman yang kuat dan ilmu yang tinggi.³ Iman merupakan kunci utama bagi manusia dalam beragama. Iman merupakan pondasi yang digunakan Islam dalam membangun pribadi muslim, sebab iman merupakan unsur paling mendasar yang menjadi penggerak emosi dan pengarah segala keinginan. Adanya iman yang kuat dalam diri seorang muslim akan memacu dirinya untuk semakin taat kepada Allah SWT, melaksanakan perintah Allah SWT, menjauhi larangan-Nya, serta berusaha mencapai ridha-Nya dalam segala hal.⁴

Banyak orang yang mengaku sebagai orang yang beriman, namun sangat disayangkan masih banyak di antara mereka yang belum memiliki wawasan pemahaman keimanan yang benar. Di sisi lain seseorang mengaku menyembah Allah SWT, tetapi ia tidak mengenal Allah SWT yang disembahnya. Ia tidak tahu bagaimana sifat-sifat Allah SWT, tidak mengetahui nama-nama Allah SWT juga tidak mengetahui hak-hak yang wajib ia penuhi kepada Allah SWT.⁵ Akibatnya muncullah perbuatan-perbuatan syirik yang menodai keimanan seseorang. Selain itu, dangkalnya keimanan juga membuat banyak orang terjerumus dalam perbuatan maksiat yang jauh dari tuntunan agama Islam. Allah SWT berfirman dalam surah Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَآ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

³ Ali Masrur, "Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an" (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui), dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No.1 2016, 50.

⁴ Gunawan, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: K-Media, 2023), 63.

⁵ Abd Rahman, *Hakikat Ilmu Tauhid Menuju Sumber Kehidupan Abadi*, (Kaaffah Learning Center, 2022), 8.

Dari ayat di atas kita mengetahui bahwa orang-orang beriman adalah orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT dan sebaliknya orang yang melakukan kezaliman (syirik) adalah orang yang jauh dari petunjuk Allah SWT. Oleh sebab itu pendidikan keimanan merupakan hal yang sangat penting, karena dalam pendidikan keimanan seseorang akan dididik tentang nilai-nilai ketuhanan, yang dengan tertanamnya nilai-nilai ketuhanan itu seseorang akan menyadari keberadaannya di dunia dan menyadari bahwa semua yang terjadi itu tidak terlepas dari kehendak-Nya. Menyingkap kebatilan, menghapuskan sesembahan manusia atas manusia, membenteng diri dari kesesatan dan kebohongan orang-orang kafir. Pendidikan keimanan juga menguatkan hati dan menenangkan jiwa.⁶

Dewasa ini banyak kita temui kegiatan pengajian-pengajian yang tersebar di lingkungan masyarakat. Pengajian tersebut menyelenggarakan pendidikan Islam dan berbagai kegiatan keagamaan. Didirikannya lembaga pendidikan Islam nonformal untuk masyarakat adalah merupakan salah satu usaha dari para tokoh agama maupun masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan Islam agar terciptanya masyarakat yang terbina secara Islami.

Pengajian pada masyarakat Pelaihari dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis tepatnya malam Jum'at setelah sholat maghrib yang bertempat di masjid Al-Manar Pelaihari. Dalam melancarkan kegiatan pengajian tentu perlu adanya seorang guru, murid, materi dan metode yang merupakan komponen dalam pendidikan. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses

⁶ Syaikh Abdul Majid Az-Zandani, *Ilmul Iman*, Penerjemah: Hafizh Muhammad Amin dan Ali Nurdin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 11.

pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya atau ada atau tidaknya proses pendidikan.⁷

Pendidikan keimanan melalui pengajian pada masyarakat Pelaihari dipimpin oleh seorang guru yaitu Habib Alwi Assegaf. Beliau merupakan salah satu *figur* yang disegani masyarakat Pelaihari. Pengajian yang dilaksanakan di masjid Al-Manar diikuti oleh banyak jamaah dari berbagai usia. Pengajian pada umumnya menggunakan kitab sebagai sumber materi yang akan dipelajari. Pengajian pada masyarakat Pelaihari menggunakan kitab *Qathrul Ghaits* sebagai sumber materi dalam mempelajari tentang keimanan. Kitab *Qathrul Ghaits* merupakan kitab karangan Syekh Nawawi Al-Bantani, kitab ini merupakan kitab dalam bidang ilmu tauhid yang berisi nilai-nilai pendidikan keimanan, meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada para Malaikat, iman kepada para Nabi dan Rasul, iman kepada kitab-kitab, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadha* dan *qadar*. Tujuan dari dipilihnya kitab *Qathrul Ghaits* pada pengajian ini ialah karena materi dalam kitab yang cukup ringkas namun membahas dengan lengkap tentang keimanan sehingga diharapkan masyarakat Pelaihari mampu memahami materi dengan mudah, memiliki keimanan yang benar serta menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti disinggung sebelumnya, kurangnya iman akan menyebabkan seseorang terjerumus kepada hal-hal yang tidak dibenarkan bahkan jatuh kepada perbuatan syirik. Terlebih dengan perkembangan zaman saat ini sangat mudah masuknya pemikiran-pemikiran yang dapat merusak akidah dan keyakinan

⁷ Ika Purwaningsih, dkk. "Pendidikan sebagai Suatu Sistem", dalam *Jurnal Visionary Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 2022, 25.

masyarakat. Dan tak dipungkiri lagi sekarang sudah ditemui ajaran atau keyakinan yang bertentangan dengan syariat Islam. Sebagaimana ajaran menyimpang yang telah tersebar di berbagai daerah di Kalimantan Selatan dan sudah memiliki lebih dari tujuh ribu pengikut. Ajaran ini masih mempercayai adanya Allah SWT namun tidak mempercayai adanya rukun iman dan rukun Islam. Sehingga tidak percaya kepada adanya malaikat, rasul, kitab suci Al-Qur'an serta masalah taqdir dan tidak ada kewajiban untuk bersyahadat serta tidak melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Mereka berkeyakinan bahwa ajaran merekalah yang benar dan beranggapan selain dari pengikutnya dipandang sesat dan akan masuk neraka.⁸ Dalam hal ini tentunya seseorang yang imannya lemah tidak dapat membentengi dirinya dan akan terjerumus pada ajaran tersebut. Oleh karena itu maka sudah seharusnya dalam sebuah masyarakat dilaksanakan pendidikan keimanan melalui kegiatan pengajian agar masyarakat memiliki keimanan yang kuat dan dapat terhindar dari ajaran yang bertentangan dengan syariat Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Pendidikan Keimanan melalui Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis* pada Masyarakat Pelaihari".

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk menghilangkan perbedaan penafsiran terhadap judul, maka berikut dikemukakan definisi operasional tentang maksud judul tersebut:

⁸ Arni, Aliran Sempalan di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18 No. 2 2019, 13.

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan anak didik, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.⁹ Adapun keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah SWT diiringi dengan meniadakan sesembahan yang hak kecuali Allah SWT. Sederhananya pendidikan keimanan merupakan suatu usaha untuk menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah SWT.¹⁰ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komponen dari pendidikan keimanan dalam kegiatan pengajian yang meliputi guru, materi, metode dan jamaah pengajian.

2. Kitab *Qathrul Ghaitis*

Kitab *Qathrul Ghaitis* adalah sebuah kitab dalam bidang ilmu tauhid yang dikarang oleh Syekh Nawawi Al-Bantani. Kitab ini membahas beberapa masalah yang berkaitan dengan keimanan yang dikemas dalam bentuk tanya jawab. Kitab ini menggunakan bahasa yang mudah dijangkau serta mengemukakan ayat-ayat Al-Quran serta hadist Rasulullah SAW sebagai dalil yang kuat dalam menjawab permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini, kitab *Qathrul Ghaitis* adalah kitab yang dipakai sebagai rujukan dalam pelaksanaan pengajian pada masyarakat Pelaihari.

⁹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 14.

¹⁰ Wahyudi dan Khoirun Nisa, "*Sejarah Sosial Pendidikan Islam*", (Jawa Timur: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 23.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka penelitian ini adalah sebuah penelitian yang meneliti tentang komponen pendidikan keimanan dalam kegiatan pengajian kitab *Qathrul Ghaits* di Masyarakat Pelaihari.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah “Pendidikan Keimanan melalui Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits* pada Masyarakat Pelaihari”. Dengan sub fokus meliputi:

1. Guru pendidikan keimanan pada pengajian kitab *Qathrul Ghaits* pada masyarakat Pelaihari.
2. Materi pendidikan keimanan pada pengajian kitab *Qathrul Ghaits* pada masyarakat Pelaihari.
3. Metode pendidikan keimanan pada pengajian kitab *Qathrul Ghaits* pada masyarakat Pelaihari.
4. Jamaah pengajian kitab *Qathrul Ghaits*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk “Mendeskripsikan Pendidikan Keimanan melalui Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits* pada Masyarakat Pelaihari”. Meliputi:

1. Guru pendidikan keimanan pada pengajian kitab *Qathrul Ghaits* pada masyarakat Pelaihari.

2. Materi pendidikan keimanan pada pengajian kitab *Qathrul Ghaits* pada masyarakat Pelaihari.
3. Metode pendidikan keimanan pada pengajian kitab *Qathrul Ghaits* pada masyarakat Pelaihari.
4. Jamaah pengajian kitab *Qathrul Ghaits*

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

Signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah dan memperkaya pengetahuan pembaca tentang pendidikan keimanan melalui kegiatan pengajian.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan literature penelitian yang akan datang dengan judul yang sejenis.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan keimanan baik dari peran pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan kesadaran masyarakat itu sendiri.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep, yaitu:

1. Tri Rahayu (2019), *Pendidikan Keimanan bagi Anak dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pendidikan keimanan bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat saat usia anak didik telah *tamyiz*.¹¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena pokok bahasannya mengenai pendidikan keimanan. Perbedaannya pada penelitian ini memfokuskan pendidikan keimanan yang terdapat dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pendidikan keimanan dalam kitab *Qathrul Ghaitis* yang secara umum dikaji oleh masyarakat Pelaihari.
2. Thoifatun Muslikhah (2019), *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Qathrul Ghaitis Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid menurut

¹¹ Tri Rahayu, "Pendidikan Keimanan bagi Anak dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam". *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. 2019.

Syekh Nawawi bin Umar dalam kitab *Qathrul Ghaits* adalah Nilai Ilahiyah atau dalam hal ini nilai keimanan meliputi iman kepada Allah, Iman Kepada Malaikat-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada Kitab-Nya, iman kepada Hari Akhir dan terakhir iman kepada qadla dan qadar.¹² Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam konteks pendidikan keimanan dalam kitab *Qathrul Ghaits*. Perbedaannya penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang dikhususkan meneliti nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Qathrul Ghaits*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yakni untuk mengetahui pendidikan keimanan melalui kegiatan pengajian yang menggunakan kitab *Qathrul Ghaits*.

3. Hikmah Rahmawati (2020), *Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh di Masyarakat Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kota Banjarmasin*. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Pengajian tauhid sifat dua puluh dilaksanakan di rumah guru setiap hari Senin dan Rabu. Kegiatan berlangsung dengan pembacaan kitab, penjelasan guru, dan penutup dengan membaca asmaul husna, istighfar, tahlil dan do'a. Pengajian menggunakan materi yang bersumber dari kitab arab melayu karangan ulama K.H. Sabran dan menggunakan metode ceramah, tanya

¹² Thoifatun Muslikhah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Qathrul Ghaits Karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar", *Skripsi*, IAIN Purwakerto 2019.

jawab dan menghafal.¹³ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pengajian di lingkungan masyarakat. Namun pada penelitian ini memfokuskan materi pengajian yang berbentuk sifat dua puluh sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bersifat menyeluruh mengenai materi yang terdapat dalam kitab *Qathrul Ghaitis*.

4. Andreyansyah (2018), *Pengajian Aqidah Akhlak pada Majelis Taklim Al-Mahya Komplek Herlina Perkasa Kecamatan Banjarmasin Utara*. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Pengajian Akidah Akhlak Pada Majelis Taklim Al Mahya dalam susunan kegiatannya dimulai dengan sholat Isya berjamaah dilanjutkan dengan membaca wirid, doa, membaca surah yasin dan membaca maulid, kemudian guru memulai pengajian dengan membaca surah Al-Fatihah dan para jamaah masing-masing memperhatikan kitab mereka dan mendobit hal-hal yang penting. Kitab yang digunakan Kitab *Penawar Hati* dan Kitab *Risalatul Mu'awalah* yang materinya sendiri tentang akhlak sekaligus dibarangi dengan materi Aqidah.¹⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama meneliti mengenai pendidikan aqidah/keimanan melalui kegiatan pengajian. Perbedaannya pada penelitian ini materi/ kitab pegangan yang digunakan dalam

¹³ Hikmah Rahmawati, "Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh di Masarakat Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kota Banjarmasin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin 2020.

¹⁴ Andreyansyah, "Pengajian Aqidah Akhlak pada Majelis Taklim Al-Mahya Komplek Herlina Perkasa Kecamatan Banjarmasin Utara". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

pengajian menggunakan kitab *Penawar Hati* sedangkan dalam pengajian yang dilakukan penulis menggunakan kitab *Qathrul Ghaits*.

G. Sistematika Penulisan

Agar penyusunan skripsi penelitian ini terarah, sistematika dan saling berhubungan satu bab dengan bab yang lain maka peneliti secara umum dapat menggambarkan susunannya sebagai berikut: BAB I: Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. BAB II: Kajian Teori dan Kerangka Berfikir, yang menjadi acuan dalam menganalisis data yang diperoleh, berisikan tentang pendidikan keimanan, tentang pengajian serta deskripsi tentang kitab *Qathrul Ghaits*. BAB III: Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan. BAB V: Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.